

**IMPLEMENTASI PEMBINAAN BUDIDAYA AYAM KAMPUNG DALAM UPAYA
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN NARAPIDANA PADA LEMBAGA
PEMASYARAKATAN NARKOTIKA KELAS IIB RUMBAI**

Tsaqif Addafa Hasman¹, Markus Marselinus Soge, S.H., M.H²

¹Teknik Pemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

²Teknik Pemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

¹Tsaqifaddafa@gmail.com

²Markusmarselinus@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the implementation of an independence training program through native chicken farming at the Rumbai Class IIB Narcotics Correctional Institution. This program is designed to equip inmates with practical skills that can support their economic independence after release, while also preparing them for the process of social reintegration. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data was collected through participatory observation, in-depth interviews with prison officials and inmates, and documentation studies. The results of the study show that the native chicken farming program provides benefits in improving the technical skills, sense of responsibility, and self-confidence of the inmates. This program is also considered relevant due to the high market demand for native chickens, which has the potential to become a business opportunity after the prison term is completed. However, the implementation of the program still faces several obstacles, including the low interest of some inmates to participate and the limited production due to constraints in facilities, land, and funding. These obstacles reduce the maximum economic impact that can be achieved. This study recommends the need to increase inmate motivation through counseling and incentives, as well as strengthening cooperation with external agencies to support technical aspects, advanced training, and marketing of production results. Thus, this program is expected to contribute significantly to the independence of inmates and reduce the potential for recidivism.

Keywords: Independence Training, Native Chicken Farming, Prisoners, Rumbai Class IIB Narcotics Prison

ABSTRAK

Penelitian ini membahas implementasi program pembinaan kemandirian melalui budidaya ayam kampung di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Rumbai. Program ini dirancang untuk membekali narapidana dengan keterampilan praktis yang dapat menunjang kemandirian ekonomi setelah bebas, sekaligus mempersiapkan mereka dalam proses reintegrasi sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan

melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pihak lapas dan narapidana, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program budidaya ayam kampung memberikan manfaat dalam meningkatkan keterampilan teknis, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri warga binaan. Program ini juga dinilai relevan karena tingginya permintaan pasar terhadap ayam kampung, sehingga berpotensi menjadi peluang usaha setelah masa pidana selesai. Namun, implementasi program masih menghadapi beberapa kendala, antara lain rendahnya minat sebagian narapidana untuk berpartisipasi serta terbatasnya jumlah produksi akibat keterbatasan sarana, lahan, dan pendanaan. Kendala ini mengurangi dampak ekonomi yang dapat dicapai secara maksimal. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan motivasi narapidana melalui penyuluhan dan insentif, serta penguatan kerja sama dengan instansi eksternal guna mendukung aspek teknis, pelatihan lanjutan, dan pemasaran hasil produksi. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu berkontribusi nyata terhadap kemandirian narapidana dan mengurangi potensi residivisme.

Kata Kunci: Pembinaan Kemandirian, Budidaya Ayam Kampung, Narapidana, Lapas Narkotika IIB Rumbai

A. Pendahuluan

Lapas merupakan wadah pembinaan narapidana yang berdasarkan sistem pemasyarakatan berupaya untuk mewujudkan pemidanaan yang integratif, yaitu membina dan mengembalikan kesatuan hidup masyarakat yang baik dan berguna (Hunafa & Wibowo, 2022). Di Lapas umumnya terdapat dua jenis pembinaan, yaitu pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian, pada umumnya pembinaan kemandirian dalam bentuk keterampilan kerja sedangkan pembinaan kepribadian dalam bentuk pembinaan jasmani, rohani dan intelektual. Setiap pribadi

mempunyai hak untuk mendapatkan sebuah pembinaan dalam hal berpendidikan maupun keterampilan yang menjadi salah satu hak diantara hak kemanusiaan lainnya (Silalahi et al., 2023). Lembaga pemasyarakatan berperan dalam membimbing narapidana agar dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik, memahami kesalahan yang telah diperbuat, memperbaiki sikap, serta mencegah terulangnya kesalahan di masa depan. Pembinaan dimaksudkan untuk narapidana yang nantinya telah menyelesaikan masa pidananya maka akan dapat memberikan sebuah kontribusi dalam pembangunan bangsa dan

negara khususnya dalam kehidupannya ditengah masyarakat sekitar.

Tujuan dari sistem pemasyarakatan adalah membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan menjadi manusia yang utuh, menyadari kesalahan mereka, memperbaiki diri, serta tidak mengulangi tindakan kriminal. Berdasarkan artikel berita dalam (Lapaspekanbaru.id, 2025) bahwa Lapas Kelas IIA Pekanbaru berupaya mewujudkan hal ini dengan menjalankan program yang telah disusun oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, yaitu program pembinaan kemandirian WBP. Program ini bertujuan agar para WBP dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka setelah bebas dari lapas. Peningkatan kualitas hidup dan keterampilan seseorang merupakan aspek krusial yang harus dimiliki setiap individu. Hal ini juga berlaku bagi Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Rumbai. Meskipun mereka menghadapi keterbatasan dalam ruang dan waktu, mereka tetap berhak mendapatkan pembinaan

keterampilan. Salah satu pembinaan yang dapat di pilih oleh narapidana di Lapas Narkotika Kelas IIB Rumbai yaitu budidaya ayam kampung.

Budidaya ayam kampung ini tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kemandirian dan rasa tanggung jawab. Narapidana diberikan wewenang penuh dalam menyelesaikan proyek mereka, sehingga dapat membangun kepercayaan diri serta meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas yang mereka jalankan. Keputusan untuk beternak ayam kampung didasarkan pada fakta bahwa permintaan pasar terhadap daging dan telur ayam kampung selalu tinggi dan terus mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu, baik untuk kebutuhan pasar maupun usaha kuliner yang berbahan dasar ayam kampung. Selain itu, masyarakat juga semakin menyadari bahwa ayam kampung merupakan sumber protein hewani yang terjangkau, baik dari daging maupun telurnya, serta mudah untuk diproduksi (Mege et al., 2021). Selain itu, kegiatan ini bisa menjadi bagian dari pembinaan reintegrasi sosial, di

mana narapidana yang memiliki minat dalam pembinaan budidaya ayam kampung ini mendapatkan dukungan untuk mencari pekerjaan atau merintis usaha setelah mereka dibebaskan.

Dalam ketentuan yang ada dalam Pasal 1 angka 3 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, yang dikatakan Warga Binaan merupakan narapidana, anak binaan, dan klien pemasyarakatan. Berdasarkan data dari SDP Publik Ditjenpas yang diakses pada 20 maret 2025, sebagian besar Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan berasal dari berbagai kasus seperti pencurian 33.458 kasus, narkoba 31.267 kasus, perlindungan anak 25,752 kasus dan penggelapan 7.038 kasus. Seorang narapidana yang menghadapi stigma sosial dari masyarakat akibat masa hukuman yang dijalannya dapat memengaruhi pandangan mereka tentang masa depan dan nasibnya. Banyak mantan narapidana mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan karena adanya stigma dan diskriminasi sosial. Di sinilah peran lembaga pemasyarakatan menjadi penting dalam membangun masa depan yang lebih baik melalui

program pembinaan, sehingga narapidana dapat menjadi individu yang bermanfaat dan dapat diterima kembali dilingkungan masyarakat. Sejalan dengan tujuan pembinaan kemandirian, studi ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian narapidana melalui budidaya ayam kampung di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Rumbai.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait implementasi pembinaan kemandirian budidaya ayam kampung di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Rumbai. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik, dilakukan dalam kondisi yang alami, dan menekankan pada makna daripada generalisasi. Desain penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menyajikan gambaran sistematis mengenai proses implementasi pembinaan kemandirian serta kendala yang dihadapi. Penelitian difokuskan pada

narapidana peserta program, petugas bimbingan kerja, serta pihak lembaga masyarakat yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembinaan.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, antara lain Kepala Lapas, Kepala Seksi Binadik, Kepala Sub Seksi Bimbingan Kerja, petugas bimbingan kerja, dan narapidana peserta program budidaya ayam kampung. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa daftar hadir kegiatan, laporan pelaksanaan program, serta literatur terkait yang mendukung analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Selain itu dilakukan analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Pembinaan Kemandirian Budidaya Ayam Kampung Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian

Narapidana Pada Lapas Narkotika IIB Rumbai (Teori Implementasi David C. Korten)

a) Dimensi Program

Korten mengemukakan bahwa keberhasilan suatu program bergantung pada kecocokan tiga aspek utama dalam implementasinya. Kesesuaian antara program dan penerima manfaat, yaitu keselarasan antara apa yang ditawarkan program dengan kebutuhan kelompok sasaran. Kedua kesesuaian antara program dan organisasi pelaksana, yakni keselarasan antara tuntutan program dan kapasitas organisasi yang menjalankannya. Ketiga kesesuaian antara penerima manfaat dan organisasi pelaksana, yaitu keselarasan antara persyaratan yang ditetapkan organisasi untuk mendapatkan hasil program dengan kemampuan kelompok sasaran dalam memenuhinya (Haedar Akib dan Antonius Tarigan, 2000: 12). Program budidaya ayam relatif fleksibel dalam pelaksanaan, karena dapat disesuaikan dengan skala dan kondisi lapas. Misalnya, ketika jumlah warga binaan yang terlibat menurun, program dapat mengurangi kapasitas produksi tanpa mengganggu proses

inti. Adaptabilitas ini sesuai dengan pandangan Korten bahwa program harus mampu beradaptasi terhadap perubahan kondisi di lapangan agar keberlanjutan terjaga.

1) Anggaran yang dibutuhkan

Anggaran memegang peranan krusial dalam menunjang kesuksesan pembinaan kemandirian budidaya ayam kampung, sebab ia menjadi sumber pendanaan untuk melaksanakan pelatihan. Kebutuhan anggaran mencakup pengeluaran untuk pembelian peralatan dan bahan baku, seperti kayu, perkakas tukang, mesin, serta alat pelindung diri. Di samping itu, anggaran juga perlu dialokasikan untuk biaya operasional, termasuk honor bagi pelatih atau instruktur yang ahli di bidang budidaya ayam, serta perawatan fasilitas pelatihan. Dengan dana yang memadai, program dapat berjalan efektif tanpa kendala seperti minimnya bahan pelatihan atau kurangnya peralatan kerja. Sebaliknya, anggaran yang minim dapat menurunkan kualitas program akibat pelatihan yang tidak

optimal dan fasilitas yang terbatas. Maka dari itu, perencanaan anggaran harus dilakukan secara matang dengan memerhatikan seluruh aspek pelaksanaan agar kebutuhan program terpenuhi dan tujuannya tercapai secara maksimal.

Lapas Narkotika Kelas IIB Rumbai mengalokasikan sejumlah dana untuk menyelenggarakan program kemandirian bagi narapidana. Anggaran tersebut kemudian dibagi ke berbagai jenis kegiatan, seperti budidaya ayam kampung, jasa laundry, pangkas rambut (barbershop), dan lain-lain. Menurut Grindle (1987) bahwa seluruh biaya yang diperlukan dalam pelaksanaan suatu kegiatan harus direncanakan dalam bentuk anggaran. Selain itu, anggaran ini juga berperan sebagai alat pengendalian atas pengeluaran yang dilakukan

2) Strategi pelaksanaan

Strategi pelaksanaan adalah salah satu indikator penting dalam dimensi program. Setiap program memerlukan strategi yang tepat untuk menjalankan kegiatannya.

Adanya strategi ini bertujuan agar program dapat berjalan dengan efisien dan mencapai hasil yang maksimal. Dalam konteks pembinaan kemandirian budidaya ayam kampung, strategi pelaksanaan dirancang untuk memastikan program berjalan secara efektif. Langkah-langkahnya meliputi penyusunan kurikulum pelatihan, pengaturan jadwal pelatihan, serta penyesuaian materi berdasarkan tingkat kemampuan peserta. Metode pelatihan lebih mengutamakan praktik langsung agar peserta memiliki pengalaman nyata dalam menggunakan alat dan membuat produk.

Selain itu, strategi ini juga meliputi evaluasi rutin untuk memantau perkembangan peserta dan menyesuaikan metode pelatihan jika dibutuhkan. Fleksibilitas dalam pelaksanaan sangat penting agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta dan kondisi lapangan. Kerja sama dengan pihak eksternal, seperti perusahaan meubel lokal, juga diperlukan

untuk menyediakan peluang magang atau penyerapan tenaga kerja bagi narapidana yang telah bebas. Lapas Narkotika Kelas IIB Rumbai menerapkan strategi pelaksanaan yang melibatkan pelatihan dari pihak eksternal. Kolaborasi dengan mitra ketiga menjadi salah satu upaya yang dilakukan lapas untuk meningkatkan mutu program yang dijalankan. Pelatihan ini bertujuan memotivasi narapidana sebagai target sasaran agar memperoleh wawasan dan pemahaman baru, sekaligus mengembangkan keterampilan mereka.

3) Tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang ingin dicapai menjadi salah satu indikator penting dalam sebuah program. Tanpa tujuan yang jelas, sebuah program tidak akan berjalan efektif karena kehilangan arah dan tidak memiliki target yang harus diraih. Setiap kegiatan pasti dirancang dengan tujuan tertentu, termasuk program kemandirian yang dilaksanakan oleh Lapas Narkotika Kelas IIB Rumbai. Tujuan ini sejalan dengan program pembinaan bertujuan

untuk mendukung reintegrasi sosial warga binaan. Melalui program kemandirian, narapidana dapat mengembangkan keterampilan yang berguna sebagai bekal setelah mereka bebas nanti. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi solusi untuk mengatasi kebosanan selama masa hukuman. Dengan mengisi waktu secara produktif, narapidana tidak hanya meningkatkan kemampuan diri tetapi juga membangun interaksi yang baik, baik antar-sesama narapidana maupun dengan petugas lapas. Hal ini juga merupakan bagian dari tujuan pelaksanaan program ini. Pembinaan budidaya ayam kampung ini dirancang untuk membekali narapidana dengan keterampilan teknis di bidang budidaya ayam kampung, sehingga mereka memiliki bekal untuk bekerja atau berwirausaha setelah bebas. Tujuannya adalah meningkatkan kemandirian finansial narapidana sekaligus mengurangi kemungkinan mereka kembali melakukan tindak kriminal dengan menyediakan peluang

penghidupan yang legal. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk memperbaiki kondisi mental narapidana melalui aktivitas yang produktif dan bermanfaat selama masa hukuman, sehingga dapat membangun kepercayaan diri dan mempersiapkan mereka reintegrasi ke masyarakat. Secara jangka panjang, program ini diharapkan dapat memberikan dampak sosial positif, seperti menurunkan angka kriminalitas dan meningkatkan kualitas tenaga kerja dibidang budidaya ayam kampung

- 4) Kebijakan untuk mencapai tujuan
Kebijakan merupakan seperangkat prinsip dan konsep yang berfungsi sebagai panduan serta landasan perencanaan dalam melaksanakan suatu tugas, kepemimpinan, dan tindakan. Konsep ini dapat berlaku bagi pemerintah, organisasi, sektor swasta, maupun individu. Kebijakan tidak sama dengan hukum atau peraturan. Sementara hukum memiliki kekuatan untuk mewajibkan atau melarang suatu tindakan, kebijakan hanya bersifat arahan untuk mengambil langkah-

langkah yang diharapkan dapat mencapai hasil optimal. Menurut Carl Friedrich, kebijakan adalah serangkaian langkah yang diambil oleh individu, kelompok, atau pemerintah dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu, dengan mempertimbangkan berbagai tantangan sekaligus memanfaatkan peluang yang ada guna mewujudkan target yang diinginkan.

Kebijakan yang dirancang guna mewujudkan tujuan program perlu didukung oleh pelaksanaan yang efisien dan berkelanjutan. Salah satu kebijakan yang dapat diimplementasikan adalah pengadaan peralatan dan bahan secara rutin guna menjamin ketersediaan sumber daya yang memadai selama proses pelatihan. Selain itu, penting juga untuk memberlakukan kebijakan pemberian insentif atau penghargaan bagi narapidana yang menunjukkan perkembangan atau menghasilkan karya yang baik, seperti sertifikat keahlian atau pengurangan masa tahanan (remisi) sebagai bentuk

penghargaan atas usaha mereka. Kebijakan tersebut juga harus meliputi dukungan pembinaan mental dan motivasi dengan melibatkan psikolog atau konselor guna meningkatkan kesiapan narapidana dalam memasuki dunia kerja. Di samping itu, kebijakan yang mendorong kerja sama dengan sektor terkait dapat membantu menyediakan peluang magang atau pekerjaan bagi narapidana setelah bebas, sehingga tujuan kemandirian ekonomi dan reintegrasi sosial dapat tercapai dengan lebih optimal

b) Dimensi Organisasi Pelaksana

Dari sudut pandang organisasi pelaksana, Lapas telah memenuhi kriteria dan aspek-aspek yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program kemandirian. Program ini sejalan dengan kebutuhan warga binaan sebagai target sasaran, yang memerlukan keterampilan untuk mempersiapkan kehidupan setelah bebas. Program kemandirian ini menjadi salah satu sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, terdapat

keselarasan antara program yang dijalankan dengan peran Lapas sebagai pelaksana, di mana Lapas mampu menjalankan tugasnya dalam mendukung program kemandirian budidaya ayam kampung, termasuk menyediakan fasilitas berupa alat dan bahan produksi. Lapas juga memberikan umpan balik selama pelaksanaan kegiatan untuk mengevaluasi respons warga binaan, seperti antusiasme, penolakan, atau sikap netral. Dengan umpan balik ini, Lapas dapat mengidentifikasi hambatan yang ada dan melakukan perbaikan di masa depan agar kegiatan berjalan lebih optimal. Untuk meningkatkan pemahaman warga binaan dalam bidang budidaya ayam kampung, Lapas menyelenggarakan pelatihan dengan menghadirkan pelatih dari luar atau masyarakat. Sikap warga binaan terhadap program relatif positif, karena mereka menyadari manfaat keterampilan ini setelah bebas nanti. Mereka juga melihat peluang ekonomi dari penjualan ayam. Hal ini memperkuat motivasi internal, yang menurut Korten merupakan faktor penting agar kelompok sasaran tidak hanya

menjadi penerima pasif, tetapi juga berperan aktif.

1) Kognisi

Kognisi merupakan serangkaian aktivitas mental yang timbul dari proses berpikir mengenai seseorang atau suatu hal. Proses ini mencakup perolehan dan pengolahan pengetahuan melalui berbagai kegiatan seperti mengingat, menganalisis, mengevaluasi, bernalar, berimajinasi, serta berkomunikasi. Kemampuan kognitif sering kali dikaitkan dengan tingkat kecerdasan atau intelegensi. Kajian tentang kognisi dipelajari dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, filsafat, ilmu komunikasi, neurosains, dan teknologi kecerdasan buatan.

Indikator kognitif dalam suatu organisasi pelaksana program mengacu pada tingkat pemahaman dan wawasan mereka terkait konteks, tujuan, serta kebutuhan program yang diimplementasikan. Misalnya, dalam program pelatihan kemandirian budidaya ayam kampung, pemahaman organisasi harus mencakup pengetahuan

mendalam tentang karakteristik peserta, hambatan dalam proses pelatihan, serta dinamika industri budidaya ayam kampung. Lembaga seperti lapas dan instansi pendukung perlu memahami kondisi psikososial narapidana yang beragam, termasuk keterbatasan pendidikan atau keahlian mereka. Pemahaman ini menjadi dasar dalam menyusun materi pelatihan yang tepat, memilih teknik pengajaran yang optimal, serta menyesuaikan metode pelatihan dengan kemampuan masing-masing peserta.

Di sisi lain, organisasi juga harus menguasai informasi terkini seputar budidaya ayam kampung, seperti inovasi teknologi dan standar mutu produk, agar materi pelatihan selaras dengan kebutuhan pasar. Dengan pemahaman komprehensif ini, program dapat dirancang untuk memenuhi tuntutan praktis, baik untuk kondisi saat ini maupun sebagai bekal narapidana dalam memasuki dunia kerja pasca-pembebasan

2) Pengarahan *feedback*

Feedback merupakan respons terhadap tindakan atau perilaku seseorang yang bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan performa suatu subjek atau aktivitas. Sebagai elemen kunci dalam pembelajaran dan pengembangan, feedback menjembatani kinerja saat ini dengan standar yang diharapkan. Baik dalam lingkungan akademik, profesional, maupun hubungan antarpribadi, feedback berperan vital dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan. Dengan adanya feedback, seseorang dapat mengenali bagian kinerja yang sudah baik serta area yang masih memerlukan perbaikan.

Indikator pengarahannya menekankan pada cara lembaga pelaksana menerima, menginterpretasi, dan menanggapi masukan atau hasil evaluasi terkait pelaksanaan program. Sumber feedback bisa beragam, seperti pelatih, peserta program (narapidana), pihak luar seperti lembaga pelatihan keterampilan atau mitra usaha budidaya ayam kampung, serta

evaluasi internal. Lembaga pelaksana perlu memiliki sistem yang efisien untuk mengumpulkan dan menganalisis feedback guna meningkatkan mutu program. Contohnya, jika beberapa narapidana mengalami kesulitan memahami materi pelatihan, lembaga dapat memodifikasi teknik pengajaran, memperpanjang waktu praktik, atau memberikan pelatihan tambahan bagi yang membutuhkan.

Selain itu, masukan dari mitra eksternal, seperti pengusaha budidaya ayam kampung yang mengevaluasi produk hasil pelatihan narapidana, dapat memberikan informasi penting terkait kualitas produk dan keterampilan yang perlu ditingkatkan. Tanggapan yang cepat dan tepat terhadap feedback membuat program lebih adaptif dan relevan, sekaligus memastikan tujuan utama meningkatkan kemandirian dan kompetensi narapidana dapat tercapai secara optimal.

c) Dimensi Kelompok Sasaran

Dari perspektif kelompok sasaran, para warga binaan sebagai penerima manfaat program kemandirian meubel di Lapas Narkotika Kelas IIB Rumbai telah menunjukkan kemampuan dalam menerima program yang dipengaruhi oleh kebijakan. Jika terjadi perubahan kebijakan, mereka dapat menyesuaikan diri sehingga kegiatan tetap berjalan lancar meskipun menghadapi beberapa kendala. Selain itu, terdapat keselarasan antara persyaratan yang ditetapkan oleh organisasi untuk mencapai hasil program dengan kemampuan yang dimiliki oleh warga binaan sebagai target program.

1) Adanya kelompok sasaran

Target kelompok dalam program ini adalah narapidana yang akan menerima manfaat dari program pelatihan kemandirian budidaya ayam. Narapidana merupakan populasi dengan ciri-ciri khusus yang perlu dipahami secara mendalam agar program dapat dilaksanakan secara efektif. Karakteristik kelompok sasaran meliputi latar belakang narapidana yang sangat beragam, mencakup tingkat pendidikan,

keahlian kerja, usia, serta jenis kejahatan yang pernah dilakukan. Sebagian besar mungkin belum memiliki pengalaman di bidang budidaya ayam kampung atau keahlian teknis lainnya. Selain itu, tingkat motivasi mereka juga berbeda-beda ada yang bersemangat untuk belajar dan mempersiapkan diri pasca-bebas, sementara lainnya mungkin cenderung putus asa atau tidak berminat. Perbedaan ini mengharuskan pendekatan pelatihan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing.

Bagi narapidana dengan pendidikan atau keterampilan terbatas, pelatihan perlu difokuskan pada materi dasar dan praktik langsung. Sementara itu, bagi yang sudah memiliki pengalaman teknis, pelatihan dapat ditingkatkan ke level yang lebih kompleks atau bahkan mencakup pelatihan kewirausahaan dalam industri budidaya ayam kampung. Selain keterampilan teknis, dukungan psikologis juga sangat penting karena banyak narapidana yang mengalami masalah kepercayaan

diri atau merasa terpinggirkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, program ini perlu menyertakan motivasi dan penguatan positif agar mereka merasa dihargai dan terdorong untuk berkembang. Aspek kesehatan fisik dan mental juga harus menjadi pertimbangan, dengan menyediakan pelatihan yang adaptif dan tidak terlalu membebani.

Tingkat motivasi narapidana dalam mengikuti program bisa berbeda-beda. Sebagian mungkin termotivasi oleh insentif seperti potongan masa tahanan (remisi) atau sertifikasi keterampilan. Namun, untuk mencapai dampak yang berkelanjutan, program harus mampu membangun motivasi intrinsik mereka sendiri untuk berubah dan membangun kehidupan yang lebih baik setelah bebas. Agar program ini efektif, desainnya harus menarik minat narapidana untuk berpartisipasi secara aktif. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain menyediakan fasilitas pelatihan yang memadai, materi pembelajaran yang interaktif, serta pelatih yang tidak hanya

kompeten tetapi juga peka terhadap kondisi psikologis dan sosial peserta. Semakin tinggi partisipasi, semakin besar pula manfaat yang diperoleh narapidana dari pelatihan yang diberikan

2) Sarana penyampaian kebutuhan bagi penerima program

Media pelaksanaan mengacu pada strategi yang digunakan dalam menerapkan program ini untuk memenuhi kebutuhan kelompok sasaran, dalam hal ini narapidana. Hal ini meliputi berbagai elemen, seperti teknik pelatihan yang diterapkan, sarana pendukung yang disediakan, serta bantuan tambahan yang diberikan guna memastikan kesuksesan narapidana dalam program. Pelatihan keterampilan pembuatan budidaya ayam kampung harus dilaksanakan dengan metode yang sesuai agar efektif bagi narapidana. Pendekatan pembelajaran langsung (hands-on) dinilai lebih optimal karena memfasilitasi narapidana untuk belajar melalui pengalaman konkret. Selain itu, metode ini juga membantu

meningkatkan pemahaman mereka dalam penerapan teknik beternak ayam kampung secara praktis. Program kemandirian budidaya ayam kampung perlu didukung dengan pendampingan psikologis bagi narapidana. Hanya mengasah kemampuan teknis tidaklah cukup untuk menjamin keberhasilan mereka kembali ke masyarakat. Oleh sebab itu, pelaksanaan program harus menyertakan sesi motivasi, konseling, serta bantuan mental guna membangun keyakinan diri dan kesiapan narapidana dalam menjalani kehidupan pasca-bebas

2. Analisis Berdasarkan Konsep Pembinaan Kepribadian

a) Pelatihan Kemandirian

Program pelatihan kemandirian menjadi langkah awal dalam memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dasar kepada narapidana sebelum mereka berpartisipasi dalam kegiatan produksi. Di Lapas Narkotika Kelas IIB Rumbi, pelatihan ini dilaksanakan secara bertahap dan sistematis,

dimulai dari orientasi kerja di dalam lapas, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan praktis salah satunya budidaya ayam kampung. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kasi Binadik berikut :

“Untuk pelatihan sudah pernah mendatangkan pihak terkait, tetapi masih belum rutin diadakan.”

Pihak Lembaga Pemasyarakatan atau pengelola program sudah pernah melakukan upaya pelatihan dengan melibatkan pihak yang berkompeten (misalnya Dinas Peternakan, instruktur budidaya ayam, atau praktisi). Namun, pelatihan tersebut tidak dilaksanakan secara konsisten atau terjadwal secara rutin, dan pelaksanaan pelatihan ada, tetapi sifatnya insidental, bukan program berkelanjutan.

Pelatihan dilaksanakan melalui metode learning by doing di mana warga binaan

tidak hanya menerima materi teori, tetapi juga langsung terjun mengelola kandang dan ayam. Metode ini sesuai dengan prinsip andragogi (pendidikan orang dewasa), yang menekankan pada pengalaman langsung sebagai sarana belajar efektif. Dari hasil wawancara, warga binaan mengaku lebih mudah memahami teknik budidaya ketika mereka melakukannya secara langsung. Pendekatan ini mendukung pencapaian kompetensi teknis, seperti manajemen pakan, sanitasi kandang, dan vaksinasi ayam. Pelatihan diberikan secara berkelanjutan dengan jadwal harian yang terintegrasi dalam rutinitas warga binaan. Namun, keterbatasan tenaga instruktur dan sarana pelatihan mengakibatkan pembinaan bersifat rotasi, sehingga tidak semua peserta mendapatkan pendampingan intensif setiap hari. Hal ini menjadi kendala dalam penguasaan keterampilan secara merata. Konsep

pembinaan kemandirian menekankan bahwa pelatihan harus dilakukan secara berkesinambungan agar terjadi internalisasi keterampilan.

Pelatihan memberikan dampak positif terhadap keterampilan teknis warga binaan. Mereka mampu mengenali tanda-tanda penyakit pada ayam, mengatur jadwal pemberian pakan, dan memelihara kebersihan kandang. Berdasarkan pengamatan, sebagian warga binaan menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas tanpa pengawasan intensif. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab, dua indikator penting dalam konsep pembinaan kemandirian

b) Produksi Barang dan Jasa

Setelah menyelesaikan pelatihan, narapidana diberdayakan untuk terlibat langsung dalam kegiatan

produksi. Di Lapas Narkotika Kelas IIB Rumbai, kegiatan produksinya terkait budidaya ayam kampung. Produk yang dihasilkan tidak hanya digunakan untuk kebutuhan internal, tetapi juga dipasarkan kepada masyarakat sekitar, sehingga menjadi wujud usaha produktif yang berkelanjutan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dari Kasubsi Bimker berikut :

“Kalau untuk penjualan saat ini kami baru sebatas kepada pegawai, keluarga warga binaan, dan warga sekitar dek.”

Dari pernyataan diatas menjelaskan bahwa untuk pemasaran produk masih bersifat internal dan lokal, masih belum masuk ke sektor yang lebih besar seperti pasar tradisional maupun pasar modern. Produksi ayam menunjukkan hasil yang cukup baik dengan tingkat kelangsungan hidup sekitar 90–95%, menandakan

manajemen pemeliharaan berjalan efektif. Setiap siklus pemeliharaan, Lapas dapat memasarkan puluhan ekor ayam siap konsumsi. Meski demikian, keterbatasan sarana seperti ukuran kandang dan ketersediaan pakan menjadi faktor pembatas peningkatan kapasitas produksi. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program masih berada pada level internal (skala kecil) dan belum mampu memenuhi permintaan pasar yang lebih luas.

Meskipun lingkup pemasaran terbatas, kegiatan produksi telah memberikan manfaat ekonomi bagi warga binaan dalam bentuk insentif, serta memberikan pengalaman mengelola usaha ternak. Dampak sosial yang terlihat adalah meningkatnya rasa percaya diri dan tanggung jawab warga binaan dalam mengelola aset produktif. Keberhasilan produksi ini mencerminkan

bahwa pembinaan kemandirian tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir kewirausahaan. Tantangan utama dalam dimensi produksi adalah keterbatasan modal, sarana pendukung, dan jaringan pemasaran. Namun, peluang pengembangan masih besar jika Lapas mampu menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, seperti dinas peternakan, koperasi, atau pelaku usaha kuliner. Dengan dukungan ini, produksi ayam dapat diperluas dan dipasarkan ke pasar lokal, sehingga program pembinaan menjadi lebih berdaya guna. Prinsip ini sesuai dengan konsep pembinaan kemandirian yang menekankan keberlanjutan usaha setelah warga binaan kembali ke masyarakat. Pembinaan kemandirian di Lapas Narkotika Kelas IIB Rumbi di implementasikan secara efektif melalui dua aspek utama, yaitu pelatihan

dan produksi. Proses dimulai dengan tahapan seleksi dan orientasi kerja, di mana narapidana diberikan keterampilan praktis yang selanjutnya diaplikasikan dalam kegiatan produktif. Pola ini tidak hanya mengembangkan etos kerja dan kemandirian narapidana, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial, serta mendukung percepatan reintegrasi mereka ke dalam masyarakat

3. Kendala Yang Terdapat Dalam Implementasi Pembinaan Budidaya Ayam Kampung Dalam Meningkatkan Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Rumbi

1) Masih Kurangnya Minat Narapidana Untuk Mengikuti Program Pembinaan

Kurangnya minat narapidana dalam mengikuti program pembinaan budidaya ayam kampung menjadi hambatan awal yang signifikan dalam keberhasilan implementasi

program ini. Meskipun program ini bersifat sukarela dan terbuka, tidak semua narapidana menunjukkan antusiasme untuk mendaftarkan diri. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk rendahnya kesadaran akan manfaat program dan pandangan bahwa kegiatan beternak ayam adalah pekerjaan kasar dan kurang bergengsi. Ketidakminatan ini menyebabkan proses seleksi peserta menjadi terbatas karena hanya sedikit narapidana yang memenuhi kriteria dan bersedia mengikuti pelatihan dengan sungguh-sungguh.

Dalam proses rekrutmen narapidana, petugas Bimbingan Kerja (Bimker) secara aktif menyampaikan informasi program kepada seluruh warga binaan. Namun, banyak dari mereka tidak merespons atau bahkan menolak secara halus. Salah satu kutipan dari petugas menunjukkan bahwa seleksi dilakukan secara ketat karena tidak semua narapidana menunjukkan komitmen. Kurangnya minat juga

berdampak pada dinamika kelompok dalam program. Narapidana yang tidak memiliki ketertarikan cenderung tidak aktif dan mengandalkan peserta lain dalam pekerjaan. Akibatnya, distribusi kerja menjadi tidak merata dan beban kerja hanya ditanggung oleh peserta yang betul-betul berminat. Ini juga menghambat pencapaian target produksi dan proses belajar dalam tim. Untuk itu, pihak Lapas menilai bahwa hanya narapidana yang memiliki niat dan motivasi tinggi yang layak mengikuti pembinaan ini. Petugas kemudian berinisiatif untuk menanyakan langsung alasan dan motivasi narapidana ketika hendak mengikuti program. Hal ini bertujuan untuk menyaring peserta yang hanya ingin ikut-ikutan tanpa komitmen jangka Panjang

Namun demikian, kendala ini tidak hanya berhenti pada tahap seleksi. Dalam pelaksanaannya, narapidana yang sudah terpilih kadang juga menunjukkan penurunan semangat seiring berjalannya waktu, terutama jika

mereka merasa kegiatan tersebut tidak memberikan manfaat langsung seperti insentif atau remisi. Dalam kondisi seperti ini, pendampingan mental dan motivasi dari petugas sangat dibutuhkan untuk mempertahankan partisipasi aktif mereka dalam program. Secara keseluruhan, rendahnya minat narapidana menuntut strategi komunikasi yang lebih efektif dari pihak lapas. Perlu pendekatan yang lebih personal dan edukatif agar narapidana dapat memahami pentingnya keterampilan sebagai bekal masa depan. Jika tidak ditangani secara serius, maka kegiatan budidaya ayam kampung ini hanya akan menjadi program formalitas tanpa dampak nyata terhadap kemandirian narapidana.

2) Masih Kurangnya Jumlah Produksi Ayam Kampung Yang Dihasilkan

Kendala kedua yang tidak kalah penting adalah rendahnya tingkat produksi ayam kampung dalam program ini. Meskipun pembinaan telah berjalan secara

konsisten, output ayam kampung yang dihasilkan masih berada dalam skala kecil. Produksi yang rendah ini menyebabkan hasil kegiatan belum memberikan dampak signifikan secara ekonomi, baik bagi narapidana maupun bagi institusi Lapas. Jumlah ayam yang ditenak belum cukup untuk dikomersialisasikan atau digunakan sebagai sarana pelatihan intensif bagi peserta program. Salah satu penyebab utama dari rendahnya produksi adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal lahan, peralatan, maupun anggaran. Petugas mengungkapkan bahwa pemberian pakan tergantung pada usia ayam dan masih sangat bergantung pada sumber-sumber yang terbatas.

Kurangnya perhatian pada aspek sanitasi dan kesehatan ternak juga turut memperburuk produktivitas. Ketiadaan dokter hewan atau tenaga teknis di bidang peternakan membuat penanganan penyakit unggas bersifat reaktif, bukan preventif. Jika ayam terserang penyakit,

potensi kematian tinggi dan dapat mengurangi jumlah populasi secara drastis. Selain itu, skala kandang dan ruang budidaya yang tersedia di dalam lapas juga masih sangat terbatas. Hal ini berdampak pada kapasitas pemeliharaan ayam yang hanya bisa dilakukan dalam jumlah kecil. Dengan keterbatasan ini, program belum dapat berkembang ke arah komersialisasi dan tetap berada pada level pembinaan dasar. Kendala produksi ini perlu mendapat perhatian serius jika ingin menjadikan program budidaya ayam kampung sebagai sarana peningkatan kemandirian ekonomi. Dibutuhkan kerja sama dengan pihak luar untuk mendukung aspek teknis, penyediaan bibit unggul, dan pelatihan lanjutan bagi narapidana agar proses beternak menjadi lebih efektif. Tanpa peningkatan kapasitas produksi, maka hasil pembinaan akan tetap bersifat simbolik dan tidak berkelanjutan.

E. Kesimpulan

1. Implementasi Pembinaan Kemandirian Budidaya Ayam Kampung di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Rumbai

Program kemandirian Budidaya Ayam Kampung di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Rumbai diawali dengan proses seleksi terhadap narapidana yang akan mengikuti kegiatan tersebut. Proses seleksi dilakukan oleh petugas pembinaan kerja (bimker). Pelaksanaan pembinaan budidaya ayam kampung di Lapas Kelas Narkotika IIB Rumbai tentunya memerlukan anggaran guna belanja agar kegiatan budidaya ayam kampung ini dapat berjalan. Kegiatan budidaya ayam kampung ini dilaksanakan pada Lapas Narkotika IIB Rumbai dilakukan setiap hari. Kegiatan budidaya ayam ini juga mengikuti aturan yang ada di lapas seperti kegiatan akan dihentikan ketika waktunya kembali ke sel atau saat apel pengecekan dilakukan. Lapas Narkotika IIB Rumbai ini juga menggunakan sistem

absensi untuk memonitor kehadiran warga binaan dalam program kemandirian budidaya ayam kampung ini. Dengan cara ini, pihak lapas dapat memastikan partisipasi mereka dan mencatat alasan jika ada yang tidak hadir. Absensi dilakukan secara manual menggunakan buku absen yang juga digunakan untuk kegiatan kemandirian lainnya.

2. Kendala Yang Terdapat Dalam Implementasi Pembinaan Budidaya Ayam Kampung Dalam Meningkatkan Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Rumbai

- 1) Masih kurangnya minat narapidana untuk mengikuti program pembinaan

Kurangnya minat narapidana dalam mengikuti program pembinaan budidaya ayam kampung menjadi hambatan awal yang signifikan dalam keberhasilan implementasi program ini

- 2) Masih kurangnya jumlah produksi ayam kampung yang dihasilkan

Meskipun pembinaan telah berjalan secara konsisten, output ayam kampung yang dihasilkan masih berada dalam skala kecil. Produksi yang rendah ini menyebabkan hasil kegiatan belum memberikan dampak signifikan secara ekonomi, baik bagi narapidana maupun bagi institusi Lapas. Jumlah ayam yang ditenak belum cukup untuk dikomersialisasikan atau digunakan sebagai sarana pelatihan intensif bagi peserta program.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai bentuk rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan program ke depan diantaranya :

- 1) Pihak lapas perlu meningkatkan motivasi narapidana melalui pendekatan edukatif, penyuluhan rutin, pemberian penghargaan atau insentif, serta pelibatan tokoh atau narasumber inspiratif yang mampu memberikan semangat dan motivasi hidup. Hal ini penting agar narapidana memiliki pandangan yang positif terhadap program pembinaan.
- 2) Lapas diharapkan menjalin kerja sama dengan instansi eksternal seperti Dinas Peternakan, lembaga pelatihan, perguruan tinggi, atau mitra usaha untuk mendukung aspek teknis program, seperti pelatihan lanjutan, penyediaan bibit ayam, bantuan pakan, dan supervisi teknis secara berkala

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan
Hunafa, A. F. R., & Wibowo, P. (2022). 7(2), 159–180.
- Silalahi, D. A., Rachmayanthi, R., Scholten, M. P., Soge, M. M., & Santoso, I. (2023). Pemberdayaan Narapidana Melalui Keterampilan Rajutan Benang Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas Iia Tangerang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Poltekip*, 1(2), 1–4.
- Mege, R. A., Ngangi, J., Maramis, A., Samuel, M. Y., & Mansyur, D. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Introduksi Ayam Kampung Super Dibudidaya Semi Rens. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 25(1), 93–102.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Kedua, Vol. 5; Sutopo, Ed.). Bandung: Cv Alfabeta.
- Korten, D. C. (1980). *Community Organization And Rural Development: A Learning Process*

Approach. Public Administration Review, 40(5), 480–511.

Tarigan, A. (2008). Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Revisi, Vol. 12). Angkasa.

<https://Lapaspekanbaru.id/Terus-Gali-Kemandirian-Warga-Binaan-Lapas-Pekanbaru-Berikan-Pelatihan-Budidaya-Ayam-Kampung/>

<https://Sdppublik.Ditjenpas.Go.Id/Analisa/Jumlah-Penghuni>